

EDUKASI LITERASI KEUANGAN HIJAU BAGI GENERASI Z UNTUK MENDUKUNG GAYA HIDUP BERKELANJUTAN

Antony Japari¹, Andesna Nanda², May Rista Situmorang³

¹ Manajemen, Sekolah Tinggi Manajemen Asuransi Trisakti

Email: antony.japari@gmail.com

ABSTRACT

Generation Z makes frequent financial and consumption decisions through digital platforms while facing climate risks, persuasive marketing, pay-later services, and environmental claims of varying credibility. This article examines how green financial literacy education can help Generation Z align financial well-being with sustainable lifestyles. An integrative literature review was conducted using scientific publications and policy documents issued mainly between 2019 and 2026. The synthesis links financial knowledge, sustainable-finance concepts, critical evaluation of environmental claims, budgeting, consumption, saving, investment, and risk protection. The findings indicate that effective education should move beyond conceptual knowledge. It must use contextual cases, simulations, personal action plans, digital nudges, and follow-up reflection so participants can assess affordability, risk, total life-cycle cost, and environmental impact simultaneously. A five-stage program is proposed: diagnosis, concept building, experiential practice, commitment to action, and evaluation. Suggested outcomes include improved knowledge, better scenario-based decisions, a greener personal budget, verified product selection, and consistent behavior after the program. The framework also emphasizes consumer protection and safeguards against greenwashing, impulsive digital spending, exclusion, and the assumption that every product labelled green is financially appropriate. Because this study does not report an implemented intervention, its contribution is a literature-based educational design that can be tested by universities and community partners.

Keywords: green financial literacy, Generation Z, financial education, sustainable lifestyle , consumer behavior

ABSTRAK

Generasi Z mengambil keputusan keuangan dan konsumsi secara intensif melalui platform digital, sekaligus menghadapi risiko iklim, pemasaran persuasif, layanan bayar nanti, serta klaim lingkungan dengan tingkat kredibilitas yang beragam. Artikel ini menganalisis peran edukasi literasi keuangan hijau dalam membantu Generasi Z menyelaraskan kesejahteraan finansial dengan gaya hidup berkelanjutan. Metode yang digunakan adalah kajian literatur integratif terhadap publikasi ilmiah dan dokumen kebijakan yang terutama terbit pada 2019–2026. Sintesis menghubungkan pengetahuan keuangan, konsep keuangan berkelanjutan, kemampuan menilai klaim lingkungan, penganggaran, konsumsi, tabungan, investasi, dan proteksi risiko. Hasil kajian menunjukkan bahwa edukasi yang efektif tidak cukup berhenti pada pengetahuan konseptual. Program perlu menggunakan kasus kontekstual, simulasi, rencana aksi pribadi, pengingat digital, dan refleksi tindak lanjut agar peserta mampu menilai keterjangkauan, risiko, biaya sepanjang siklus hidup, dan dampak lingkungan secara bersamaan. Artikel ini mengusulkan lima tahap program: diagnosis, penguatan konsep, praktik eksperiensial, komitmen tindakan, dan evaluasi. Luaran yang disarankan meliputi peningkatan pengetahuan, kualitas keputusan berbasis skenario, anggaran pribadi yang lebih hijau, pemilihan produk terverifikasi, dan konsistensi perilaku pascaprogram. Kerangka ini menekankan perlindungan konsumen serta pencegahan greenwashing, konsumsi digital impulsif, eksklusi, dan anggapan bahwa semua produk berlabel hijau pasti sesuai secara finansial. Karena tidak melaporkan intervensi yang telah dilaksanakan, kontribusi artikel

berupa rancangan edukasi berbasis literatur yang dapat diuji oleh perguruan tinggi dan mitra masyarakat.

Kata kunci: literasi keuangan hijau, Generasi Z, edukasi keuangan, gaya hidup berkelanjutan, perilaku konsumen

PENDAHULUAN

Perubahan iklim dan degradasi lingkungan memengaruhi biaya hidup, kesehatan, aset, pekerjaan, serta stabilitas ekonomi. Pada saat yang sama, pola konsumsi rumah tangga menentukan permintaan energi, pangan, transportasi, pakaian, dan produk keuangan. Pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan karena itu perlu membekali masyarakat agar mampu menghubungkan pilihan sehari-hari dengan konsekuensi ekonomi, sosial, dan ekologis (UNESCO, 2020; IPCC, 2023).

Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh bersama telepon pintar, media sosial, perdagangan elektronik, dompet digital, dan aplikasi investasi. Kemudahan tersebut memperluas akses, tetapi juga mempercepat pembelian impulsif, paparan influencer, pinjaman digital, dan keputusan investasi yang tidak selalu didahului penilaian risiko. SNLIK memperlihatkan peningkatan nasional dari 2024 ke 2025; pada 2025 indeks literasi mencapai 66,46 persen dan inklusi 80,51 persen. Pada kelompok usia 18–25 tahun, literasi tercatat 73,26 persen sedangkan inklusi mencapai 95,07 persen; selisih ini mengindikasikan bahwa penggunaan layanan dapat melaju lebih cepat daripada pemahaman (OJK & BPS, 2024; OJK & BPS, 2025).

Literasi keuangan pada dasarnya mencakup pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku yang mendukung keputusan serta kesejahteraan finansial (Rai, Dua, & Yadav, 2019; Goyal & Kumar, 2021; OECD, 2022; Lusardi & Messy, 2023). Dalam konteks keberlanjutan, kompetensi tersebut perlu diperluas menjadi literasi keuangan hijau: kemampuan memahami hubungan antara uang dan lingkungan, menilai risiko serta peluang produk berkelanjutan, memeriksa kredibilitas klaim hijau, dan memilih tindakan yang layak secara finansial sekaligus lebih rendah dampak lingkungan.

Keuangan hijau meningkatkan aliran dana menuju prioritas pembangunan berkelanjutan melalui perbankan, investasi, asuransi, dan instrumen pembiayaan, serta mengelola risiko lingkungan dalam sistem keuangan (Sachs et al., 2019; Taghizadeh-Hesary & Yoshino, 2019). Bagi individu, cakupannya tidak hanya obligasi hijau atau reksa dana bertema ESG. Penganggaran, rekening tabungan, pembayaran, kredit, asuransi, dana pensiun, donasi, dan keputusan konsumsi juga dapat diarahkan agar mendukung efisiensi sumber daya dan ketahanan terhadap risiko iklim.

Pengetahuan saja belum tentu mengubah perilaku. Pilihan berkelanjutan dipengaruhi kebiasaan, norma sosial, identitas, emosi, ketersediaan produk, harga, dan kemudahan (White, Habib, & Hardisty, 2019; UNEP, 2020). Kesenjangan tersebut menuntut model edukasi yang praktis, relevan dengan keseharian Generasi Z, dan dapat mengevaluasi perubahan keputusan, bukan sekadar hafalan. Artikel ini bertujuan merumuskan dimensi literasi keuangan hijau, menjelaskan jalur pengaruhnya terhadap gaya hidup berkelanjutan, serta menawarkan rancangan program edukasi yang dapat diterapkan dan diuji.

METODOLOGI PENELITIAN

Artikel menggunakan pendekatan kualitatif melalui kajian literatur integratif. Sumber meliputi artikel ilmiah, laporan organisasi internasional, strategi nasional, taksonomi, dan hasil survei resmi yang terutama diterbitkan pada 2019–2026. Literatur dipilih berdasarkan relevansi dengan literasi keuangan, perilaku Generasi Z, pendidikan keberlanjutan, konsumsi berkelanjutan, keuangan hijau, perlindungan konsumen, atau evaluasi program edukasi.

Penelusuran menggunakan kombinasi kata kunci literasi keuangan hijau, sustainable finance literacy, financial education, Generation Z, sustainable consumption, green investment, greenwashing, dan sustainable lifestyle. Analisis dilakukan dengan mengekstraksi konsep, kompetensi, metode pembelajaran, luaran, risiko, serta indikator evaluasi. Temuan kemudian dikelompokkan ke dalam lima ranah keputusan: penganggaran, konsumsi, tabungan, investasi, dan proteksi.

Triangulasi dilakukan dengan membandingkan literatur ilmiah dengan dokumen OJK, OECD, UNESCO, UNEP, dan IPCC. Kajian ini tidak menyatakan diri sebagai tinjauan sistematis, tidak melakukan meta-analisis, dan tidak menggunakan data peserta. Oleh sebab itu, bagian hasil dan pembahasan menyajikan sintesis konseptual serta rancangan program, bukan efektivitas intervensi yang telah dilaksanakan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sintesis menghasilkan lima dimensi yang saling melengkapi. Pertama, pengetahuan dasar keuangan mencakup arus kas, bunga, inflasi, diversifikasi, risiko, biaya, dan hak konsumen. Kedua, pengetahuan lingkungan mencakup perubahan iklim, emisi, efisiensi sumber daya, ekonomi sirkular, serta konsekuensi siklus hidup produk. Ketiga, pengetahuan keuangan berkelanjutan mencakup kredit hijau, obligasi hijau, investasi ESG, asuransi risiko iklim, dan klasifikasi dalam Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia (OJK, 2024; OJK, 2025).

Keempat, keterampilan evaluasi kritis membantu peserta membandingkan biaya total, imbal hasil, risiko, likuiditas, dampak, transparansi penggunaan dana, dan bukti sertifikasi. Kompetensi ini penting untuk menghadapi greenwashing, yaitu klaim lingkungan yang samar, tidak lengkap, atau tidak sebanding dengan dampak sebenarnya. Kelima, sikap dan efikasi diri mencakup orientasi jangka panjang, kesediaan menunda konsumsi, keyakinan bahwa tindakan pribadi bermakna, dan kemampuan mempertahankan keputusan di tengah tekanan sosial.

Tabel 1. Dimensi Literasi Keuangan Hijau dan Perilaku

Dimensi	Kompetensi Utama	Perilaku	Indikator
Keuangan dasar	Anggaran, bunga, risiko, hak konsumen	Membatasi utang konsumtif dan membangun dana darurat	Skor pengetahuan dan kualitas anggaran
Lingkungan	Iklim, emisi, siklus hidup, sirkularitas	Mengurangi energi, limbah, dan pembelian sekali pakai	Jejak kebiasaan mingguan
Produk hijau	Kredit, investasi, asuransi, taksonomi	Memilih produk yang tujuan dan risikonya dipahami	Ketepatan klasifikasi kasus
Evaluasi kritis	Biaya total, bukti dampak, greenwashing	Memeriksa prospektus, label, dan sumber klaim	Skor keputusan berbasis skenario
Sikap dan aksi	Orientasi jangka panjang dan efikasi diri	Menjalankan target keuangan-lingkungan pribadi	Konsistensi tindak lanjut 30 hari

Karakteristik dan Kerentanan Generasi Z

Generasi Z tidak homogen. Kondisi pendapatan, pendidikan, lokasi, disabilitas, dukungan keluarga, dan akses digital memengaruhi kemampuan mengambil keputusan. Program yang

mengasumsikan semua peserta telah bekerja atau dapat membeli produk premium akan menghasilkan eksklusivitas. Edukasi perlu menawarkan tindakan bertingkat, mulai dari tanpa biaya—misalnya mematikan langganan yang tidak digunakan—hingga keputusan finansial jangka panjang seperti investasi.

Lingkungan digital menciptakan friksi yang sangat kecil: satu klik dapat memicu pembelian, pinjaman, atau investasi. Karena itu, literasi perlu memasukkan keamanan digital, pemeriksaan legalitas penyedia, perlindungan data, pemahaman biaya bayar nanti, serta jeda sebelum transaksi. Strategi nasional literasi dan roadmap keuangan berkelanjutan Indonesia menempatkan digitalisasi, segmentasi sasaran, kolaborasi, serta penguatan ekosistem sebagai unsur penting (OJK, 2021a; OJK, 2021b).

Di sisi lain, kepedulian lingkungan dapat menjadi pintu masuk yang kuat. Topik perubahan iklim menjadi lebih konkret ketika diterjemahkan ke dalam tagihan listrik, biaya transportasi, ketahanan pangan, premi asuransi, atau nilai aset. Pendekatan tersebut menghindari dikotomi palsu bahwa pilihan hijau selalu lebih mahal. Peserta dilatih menghitung biaya sepanjang masa pakai, biaya peluang, durabilitas, penghematan energi, dan nilai guna kembali.

Pada ranah penganggaran, peserta mengelompokkan pengeluaran menjadi kebutuhan, keinginan, kewajiban, dan tujuan, kemudian menambahkan dimensi dampak. Anggaran hijau bukan daftar larangan, melainkan alat untuk mengalokasikan uang sesuai prioritas finansial dan nilai lingkungan. Penghematan dari efisiensi energi, transportasi bersama, perawatan barang, atau pengurangan limbah dapat dialihkan ke dana darurat dan tabungan tujuan.

Pada ranah konsumsi, kerangka yang berguna adalah mengurangi, menggunakan kembali, memperbaiki, berbagi, dan mendaur ulang. Setiap pilihan tetap diuji dengan pertanyaan: apakah diperlukan, terjangkau, tahan lama, dapat diperbaiki, dan didukung bukti lingkungan? Kerangka SHIFT menunjukkan bahwa pengaruh sosial, kebiasaan, identitas, perasaan-kognisi, dan tangibilitas dapat digunakan untuk mendorong perilaku berkelanjutan (White et al., 2019).

Pada ranah tabungan dan investasi, peserta perlu memahami tujuan, horizon, profil risiko, biaya, likuiditas, diversifikasi, serta legalitas sebelum mempertimbangkan tema hijau. Peningkatan literasi keuangan berkelanjutan dapat memperbaiki kemampuan memahami karakteristik investasi dan mendorong pilihan yang lebih berkelanjutan, tetapi preferensi dampak tidak menghapus risiko pasar (Filippini, Leippold, & Wekhof, 2025). Produk berlabel ESG atau hijau tidak otomatis sesuai untuk semua orang.

Pada ranah proteksi, perubahan iklim perlu dikaitkan dengan dana darurat dan asuransi. Peserta menilai risiko kesehatan, kecelakaan, banjir, cuaca ekstrem, dan gangguan pendapatan; memahami manfaat, pengecualian, premi, serta prosedur klaim; kemudian memadukannya dengan langkah pencegahan. Literasi ini membangun ketahanan agar guncangan tidak memaksa rumah tangga mengambil utang mahal atau menjual aset produktif.

Model edukasi yang diusulkan berlangsung dalam lima tahap dan dapat disampaikan melalui lokakarya dua sampai tiga sesi, pembelajaran campuran, atau kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Struktur mengikuti prinsip belajar aktif: peserta menghubungkan konsep dengan keputusan pribadi, menerima umpan balik, membuat komitmen yang realistis, dan meninjau hasilnya. Green nudges dapat digunakan sebagai pengingat, tetapi tidak boleh memanipulasi atau menyembunyikan pilihan (UNEP, 2020).

Tabel 2. Rancangan Edukasi Literasi Keuangan Hijau bagi Generasi Z

Tahap	Kegiatan	Media/Metode	Indikator
1. Diagnosis	Pretest, peta kebiasaan, kebutuhan peserta	Kuis dan survei singkat	Baseline pengetahuan dan perilaku
2. Konsep	Arus kas, risiko, iklim, produk hijau, greenwashing	Microlearning dan diskusi kasus	Kenaikan skor konsep
3. Praktik	Menyusun anggaran hijau; simulasi belanja dan investasi	Lembar kerja dan permainan peran	Kualitas keputusan dan alasan
4. Aksi	Menetapkan satu target finansial dan satu target lingkungan	Kontrak diri dan pengingat digital	Target spesifik, realistis, terukur
5. Evaluasi	Posttest, jurnal perilaku, refleksi 30 hari	Formulir dan kelompok sebaya	Perubahan skor dan konsistensi aksi

Materi inti dapat dibagi menjadi empat modul. Modul pertama membahas kesehatan finansial dan keamanan transaksi digital. Modul kedua menghubungkan uang dengan jejak konsumsi. Modul ketiga membahas produk keuangan berkelanjutan dan cara membaca informasi. Modul keempat memfasilitasi rencana aksi. Contoh kasus sebaiknya dekat dengan peserta: promo gratis ongkir, fesyen cepat, gawai, transportasi, listrik kos, investasi aplikasi, atau penggalangan dana lingkungan.

Fasilitator perlu menggunakan bahasa netral dan menghindari rekomendasi produk tertentu. Dalam simulasi, peserta membandingkan minimal tiga pilihan menggunakan matriks harga, biaya tersembunyi, manfaat, risiko, masa pakai, reparabilitas, dan bukti dampak. Pilihan yang paling hijau belum tentu paling layak bila menimbulkan utang tidak terkendali; sebaliknya, pilihan termurah dapat memiliki biaya siklus hidup yang lebih besar.

Kolaborasi dapat melibatkan perguruan tinggi, sekolah, komunitas pemuda, regulator, lembaga jasa keuangan, dan organisasi lingkungan. Perguruan tinggi menjaga integritas materi dan evaluasi; regulator menyediakan sumber legalitas dan perlindungan konsumen; praktisi memberi kasus; komunitas membantu kontekstualisasi. Konflik kepentingan sponsor harus diungkapkan agar edukasi tidak berubah menjadi promosi.

Evaluasi perlu mengukur empat tingkat. Tingkat pertama adalah reaksi peserta. Tingkat kedua adalah pembelajaran melalui pretest–posttest. Tingkat ketiga adalah transfer perilaku melalui jurnal atau tindak lanjut 30 hari. Tingkat keempat adalah hasil yang relevan, seperti berkurangnya pengeluaran impulsif, meningkatnya dana darurat, atau konsistensi tindakan hemat sumber daya. Jika program diuji secara ilmiah, kelompok pembanding dan pengukuran lanjutan akan memperkuat inferensi kausal.

Indikator lingkungan harus sederhana dan tidak mengklaim dampak yang tidak dapat dihitung. Jumlah transaksi yang dihindari, pemakaian ulang, pengurangan listrik, atau pilihan transportasi dapat dicatat sebagai proksi perilaku. Klaim emisi hanya digunakan bila faktor konversi, batas perhitungan, dan sumber data dijelaskan. Demikian pula, indikator keuangan tidak boleh hanya berupa niat; bukti anggaran, tabungan, dan keputusan skenario memberi gambaran yang lebih kuat.

Risiko utama program adalah moralizing, greenwashing, literasi semu, kebocoran data, dan ketimpangan akses. Pencegahannya meliputi pilihan aksi sesuai kemampuan, pemeriksaan silang klaim, contoh produk yang seimbang, minimisasi data pribadi, aksesibilitas materi, dan kanal pengaduan. Kerangka dan survei OECD/INFE menekankan kebutuhan kelompok sasaran, penyampaian yang tepat waktu, evaluasi, serta koordinasi pemangku kepentingan (OECD, 2020; OECD, 2022; OECD, 2023).

Bagi lembaga pendidikan, literasi keuangan hijau dapat diintegrasikan ke orientasi mahasiswa, mata kuliah kewirausahaan, pengelolaan keuangan pribadi, kegiatan organisasi, dan pengabdian kepada masyarakat. Bagi OJK dan industri, pendekatan ini mempertemukan agenda literasi, perlindungan konsumen, serta keuangan berkelanjutan. TKBI dapat digunakan sebagai bahan pengenalan klasifikasi, bukan sebagai stempel otomatis bahwa suatu produk bebas risiko (OJK, 2024; OJK, 2025; OJK, 2026).

KESIMPULAN

Literasi keuangan hijau membantu Generasi Z menilai keputusan finansial dan lingkungan sebagai satu kesatuan. Kompetensinya mencakup dasar keuangan, pemahaman lingkungan dan produk berkelanjutan, evaluasi kritis, serta kemampuan mengubah niat menjadi kebiasaan. Edukasi yang efektif perlu kontekstual, eksperiensial, inklusif, bebas promosi, dan diikuti evaluasi perilaku. Rancangan lima tahap—diagnosis, penguatan konsep, praktik, komitmen aksi, dan evaluasi—dapat menjadi dasar kegiatan pengabdian kepada masyarakat maupun penelitian intervensi. Ke depan, kerangka ini perlu diuji pada kelompok Generasi Z dengan latar yang beragam menggunakan pengukuran lanjutan, sehingga efektivitas, keterjangkauan, dan dampak aktualnya dapat dinilai secara empiris.

DAFTAR PUSTAKA

- Filippini, M., Leippold, M., & Wekhof, T. (2025). The impact of sustainable finance literacy on investment decisions. Swiss Finance Institute Research Paper.
- Goyal, K., & Kumar, S. (2021). Financial literacy: A systematic review and bibliometric analysis. *International Journal of Consumer Studies*, 45(1), 80–105. <https://doi.org/10.1111/ijcs.12605>
- Intergovernmental Panel on Climate Change. (2023). *Climate Change 2023: Synthesis Report*. IPCC.
- Lusardi, A., & Messy, F.-A. (2023). The importance of financial literacy and its impact on financial wellbeing. *Journal of Financial Literacy and Wellbeing*, 1(1), 1–11. <https://doi.org/10.1017/flw.2023.8>
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). *OECD/INFE 2020 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2022). *OECD/INFE Toolkit for Measuring Financial Literacy and Financial Inclusion 2022*. OECD.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2023). *OECD/INFE 2023 International Survey of Adult Financial Literacy*. OECD.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021a). *Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia 2021–2025*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2021b). *Roadmap Keuangan Berkelanjutan Tahap II (2021–2025)*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2024). *Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia Versi 1*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2025). *Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia Versi 2*. OJK.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2026). *Taksonomi untuk Keuangan Berkelanjutan Indonesia Versi 3*. OJK.

- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2024). Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2024. OJK dan BPS.
- Otoritas Jasa Keuangan, & Badan Pusat Statistik. (2025). Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2025. OJK dan BPS.
- Rai, K., Dua, S., & Yadav, M. (2019). Association of financial attitude, financial behaviour and financial knowledge towards financial literacy: A structural equation modeling approach. *FIIB Business Review*, 8(1), 51–60. <https://doi.org/10.1177/2319714519826651>
- Sachs, J. D., Woo, W. T., Yoshino, N., & Taghizadeh-Hesary, F. (2019). Importance of green finance for achieving sustainable development goals and energy security. In *Handbook of Green Finance* (pp. 3–12). Springer. https://doi.org/10.1007/978-981-13-0227-5_13
- Taghizadeh-Hesary, F., & Yoshino, N. (2019). The way to induce private participation in green finance and investment. *Finance Research Letters*, 31, 98–103. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2019.04.016>
- United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization. (2020). Education for Sustainable Development: A Roadmap. UNESCO.
- United Nations Environment Programme. (2020). The Little Book of Green Nudges: 40 Nudges to Spark Sustainable Behaviour on University Campuses. UNEP.
- White, K., Habib, R., & Hardisty, D. J. (2019). How to SHIFT consumer behaviors to be more sustainable: A literature review and guiding framework. *Journal of Marketing*, 83(3), 22–49. <https://doi.org/10.1177/0022242919825649>